

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini akan disampaikan beberapa hal pokok yang berupa latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah. Hal-hal pokok lain yang perlu disampaikan yaitu rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan ruang lingkup penelitian, serta ruang lingkup ilmu bidang kajian IPS. Pembahasan ini akan diawali dengan menyajikan latar belakang masalah.

1.1 Latar Belakang Masalah

Jaman berubah dengan begitu cepat, semua kelompok bisa berubah, salah satu kelompok yang rentan untuk terbawa arus adalah kaum muda. Siapakah kaum muda itu?. Kaum muda adalah mereka yang memiliki karakter tersendiri yang unik, labil, sedang taraf mencari identitas, mengalami suatu transisi dari remaja menuju suatu status dewasa. Kaum muda adalah sosok yang penuh potensi namun perlu bimbingan agar dapat menggali potensi yang telah dimilikinya untuk kemajuan diri, bangsa dan negaranya. Hal ini sesuai dengan pendapat tentang kaum muda, menurut Abdullah (2000:2) :

“Kaum muda adalah konsep-konsep yang sering diberati oleh nilai-nilai. Hal ini terutama disebabkan karena bukanlah semata-mata istilah ilmiah tetapi sering lebih merupakan pengertian ideologis atau kultural “pemuda harapan bangsa”, “pemuda pemilik bangsa” atau “kaum muda yang harus dibina”, hal tersebut memperlihatkan betapa banyaknya nilai yang telah melekat pada kaum muda tersebut.”

Kaum muda merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menggantikan generasi-generasi terdahulu dengan kualitas kinerja dan mental yang lebih baik, sehingga diharapkan kedepannya nanti kehidupan kenegaraan kita dalam segala aspek juga akan menjadi lebih baik. Adanya pengaruh buruk terhadap kehidupan kaum muda menimbulkan masalah sosial. Masalah ini sudah umum terjadi di masyarakat dan semakin kompleks, penyimpangan yang terjadi seperti minum-minuman keras, penggunaan obat-obatan terlarang, berjudi, mencuri, bahkan berkelahi yang semakin merajalela. Timbulnya masalah penyimpangan ini akan meresahkan dan merugikan masyarakat, sehingga keserasian dan keharmonisan masyarakat akan terganggu.

Pada umumnya kehidupan kaum muda akan mudah terpengaruh oleh hal yang bersifat relatif baru, salah satu seperti budaya yang datang dari luar, sehingga hal ini cenderung menggiring perilaku menyimpang pada kaum muda. Kecenderungan demikian terjadi pada kaum muda yang merupakan masa transisi bagi perkembangan seorang anak sehingga merupakan masa yang sangat kritis, sebagaimana yang dinyatakan oleh Soekanto (2000:212):

“Masa muda dikatakan sebagai sesuatu masa yang berbahaya, karena pada periode ini seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak untuk menuju ketahap selanjutnya, yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami perkembangan. Masa remaja merupakan masa penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan.”

Munculnya generasi baru atau kelompok umur muda sangat erat hubungannya dengan perubahan sosial. Disatu pihak pemunculan ini menimbulkan masalah penyediaan lapangan pekerjaan dan alokasi peran sosial yang serta merta

menggugah kestabilan sosial, tetapi dipihak lain ia memberikan kesempatan pada masyarakat untuk mengadakan modifikasi atau perubahan yang diperlukan dalam strukturnya.

Pada kaum muda terdapat gejala-gejala yang disebut *negative phase*, yaitu kejemuan kegelisahan, pertentangan sosial, penantangan terhadap orang dewasa, juga terdapat ciri-ciri khas yaitu ketidakstabilan emosi, yang berani dalam sikap dan moral, status yang sulit ditentukan membuat remaja menghadapi banyak masalah baik dengan orang tua, orang dewasa lainnya atau teman sebaya (Fisher 2002:20). Hal tersebut bisa dibuktikan dengan banyaknya masalah yang timbul yang disebabkan oleh kaum muda.

Fisher (2002:25) mengemukakan bahwa kaum muda seringkali mudah marah, mudah terangsang, emosinya mudah meledak dan kurang bisa mengendalikan perasaannya. Ketidak matangan emosi pada kaum muda membuat mereka menyelesaikan masalah dengan cara yang tidak tepat. Reaksinya itu tampil dalam tingkah laku yang agresif seperti melawan, bertengkar, berkelahi dan senang mengganggu. Dan reaksi seperti itu sering disebut dengan perilaku menyimpang.

Perilaku kaum muda yang menyimpang, yang akhirnya menjadi konflik juga terjadi di Sanggau Ledo, Kalimantan Barat. Pemicunya adalah tindakan iseng Bahari dan kawan-kawannya. Semuanya adalah pemuda dari Etnik Madura dari Kecamatan Sanggau Ledo, dengan seorang pemuda Etnik Dayak bernama Yakundus Pangau dan beberapa orang kawannya. Terjadilah pertengkaran mulut yang segera disusul dengan perkelahian. Didalam waktu yang sangat pendek dengan dasyatnya kerusuhan Sanggau Ledo pun telah berkobar membakar nyaris

seluruh wilayah Propinsi Kalbar, Mas'ood (2001:46-47). Keisengan Bahari dan kawan-kawannya mengakibatkan sentimen etnis semakin kuat antar Etnik Madura dan Etnik Dayak, juga kerugian ekonomi akibat terbakarnya hampir seluruh wilayah Kalimantan Barat.

Kondisi kejiwaan yang labil, menyebabkan kaum muda mudah terpengaruh dan cenderung mengambil jalan pintas dan tidak mau peduli dengan dampak negatifnya. Diberbagai kota besar yang maju jangan heran jika hura-hura, seks bebas dan menghisap ganja cenderung mudah menggoda kaum muda. Siapakah yang harus disalahkan tak kala kita menjumpai kaum muda yang terperosok pada perilaku yang tidak baik dan melanggar hukum atau paling tidak mengganggu ketertiban masyarakat. Menurut keterangan okezone online menyatakan bahwa:

Kejadian di Makassar, belasan anggota geng motor pelajar diamankan aparat Brimob. Kegiatan mereka sangat meresahkan masyarakat karena sering menggelar balap liar dan menyerang pengendara lain, Minggu (22/9/2013). Razia geng motor pelajar itu dilakukan aparat Brimob Detasemen Pabaeng Baeng karena mendapat laporan dari warga banyak aksi balap liar dan tindak kriminal lainnya. Usai didata, belasan anggota geng motor itu diserahkan ke Mapolrestabes Makasar untuk diproses lebih lanjut. <http://news.okezone.com/read/2013/09/22/340/870069/belasan-anggota-geng-motor-pelajar-ditangkap.4-12-2013.rabu.11:22>

Perubahan pola hubungan sosial dapat dilihat adanya semacam perubahan yaitu remaja berusaha untuk memisahkan diri dari orang tuanya dan bergabung dengan teman-teman sebayanya. Ibrahim dalam Pratiwi (2012:1) mengatakan, ketika berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas kaum muda tidak mampu ketika dituntut untuk bersikap pro dan kontra terhadap lingkungan sosial. Ketidakmampuan kaum muda dalam berinteraksi secara sosial menunjukkan bahwa kaum muda tidak mampu untuk bekerjasama, saling menghormati dan mengganggu hak

orang lain, dapat kita lihat dari contoh konflik sosial yang terjadi antar penguasa Pasar Tanah Abang seperti Hercules. Sebut saja kasus penyerbuan Harian Indopos gara-gara Hercules merasa pemberitaan di surat kabar itu merugikan dia. Juga tentang pendudukan tanah di beberapa kawasan Jakarta yang menyebabkan terjadi bentrokan antar preman. Konflik tersebut merupakan konflik yang realistik, kemudian contoh kasus yang kedua adalah Jhon Refra Kei atau yang biasa disebut Jhon Kei, tokoh pemuda asal Maluku yang lekat dengan dunia kekerasan di ibukota. Namanya semakin berkibar ketika tokoh pemuda asal Maluku Utara pula, Basri Sangaji meninggal dalam suatu pembunuhan sadis di Hotel Kebayoran Inn di Jakarta Selatan pada 2014.

(<http://sekaragengpratiwi.wordpress.com/2012/02/02.perilaku-sosial> diakses pada tanggal 4 November 2014. Pukul 12.11 Wib)

Konflik merupakan suatu bentuk interaksi sosial ketika dua individu mempunyai kepentingan yang berbeda dan kehilangan keharmonisan diantara mereka. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang pluralistik dengan keanekaragaman suku bangsa (etnis), budaya, adat istiadat, bahasa, dan agama. Setiap suku bangsa atau etnis memiliki identitas kebudayaan, adat istiadat dan bahasa sendiri yang khas.

Warnaen dalam Maftuh (2008:12) mengidentifikasi setidaknya ada sekitar 205 suku bangsa atau etnis yang berbeda di Indonesia. Keanekaragaman dan perbedaan dalam etnis, suku bangsa, bahasa, budaya, adat istiadat, dan agama di Indonesia seperti mozaik yang indah yang merupakan kekayaan Bangsa Indonesia. Namun jika keanekaragaman dan perbedaan tersebut tidak mampu dikelola dengan baik, maka dapat menjadi potensi untuk memicu terjadinya

konflik budaya dan konflik sosial yang pada akhirnya mengancam terjadinya disintegrasi pada Bangsa Indonesia sendiri.

Selama tahun-tahun terakhir ini, khususnya sesudah Indonesia mengalami krisis ekonomi dipertengahan tahun 1997 dan kemudian krisis politik pada tahun 1998, konflik sosial begitu banyak terjadi, baik konflik sosial yang bersifat vertikal maupun horizontal. Sampai beberapa tahun terakhirpun konflik-konflik sosial ini masih kerap terjadi ditengah-tengah masyarakat kita. (Maftuh, 2008:2-4)

Perilaku kaum muda yang masih labil dan tempramental dapat menjadi pemicu terjadinya konflik, yang mana konflik tersebut seringkali dimulai dari permasalahan yang sepele dan terkadang dibungkus oleh perbedaan etnis. Hal tersebut bisa kita lihat berdasarkan data dari tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Konflik sosial yang terjadi di Lampung sepanjang tahun 2012

| No | Januari 2012 | Agustus 2012 | Agustus 2012 | 28 September 2012 | 27-29 Oktober 2012 |
|----|--|---------------------------------------|-------------------------------------|--|--|
| 1. | Sidomulyo, Lampung Selatan | Padang Cermin Lampung | Natar Lampung Selatan | Jabung Lampung Timur | Way Panji Lampung Selatan |
| 2. | 2 Orang Warga Napal dan 2 orang warga Kota Dalam mengalami luka-luka. 48 rumah terbakar dan 33 lainnya rusak | Mapolsek Padang Cermin dirusak massa. | Sejumlah rumah dirusak dan dibakar. | 7 Warga Desa Pematangtahu mengalami luka tembak, 7 rumah dirusak dan dibakar, sementara 5 warga mengalami luka tembak. | 14 Orang tewas, 166 unit rumah warga di Desa Balinuraga dan Sidoreno dibakar, 26 rusak berat, 11 motor dibakar, dua gedung |

| | | | | | |
|----|--|-----------------------------|---|---|---|
| | | | | | sekolah dibakar massa |
| 3. | 2 Orang warga Napal dan 2 orang warga Kota Dalam mengalami luka-luka. 48 rumah terbakar dan 33 lainnya rusak | 3 pelaku provokasi ditahan. | Tidak ada pelaku yang ditangkap dan diproses hukum. | Tidak ada pelaku yang ditangkap dan diproses hukum. | Sampai 31 Okt, aparat kepolisian telah memeriksa 8 saksi yang diduga terlibat pada bentrok antar warga di Lampung Selatan, namun hingga kini Polisi belum menetapkan tersangka. |

(<http://konflik-sosial-kekuatan-dialog-bukan-pendekatan-militer/diakses> pada tanggal 20 April 2013).

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat sepanjang tahun 2012 telah terjadi 5 konflik besar di Lampung. Banyak kerugian yang ditimbulkan dari kejadian konflik tersebut, mulai dari hilangnya nyawa manusia hingga hancurnya harta benda dari masyarakat tersebut, juga sarana prasarana yang dimiliki oleh desa-desa tersebut.

Konflik sosial antara warga Desa Balinuraga dan Sidoreno di Kecamatan Way Panji dengan warga Desa Agom dan beberapa desa lain di Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan terjadi pada tanggal 28-29 Oktober 2012. Kisah tragis yang mengakibatkan sedikitnya 14 orang tewas (sesuai data resmi pihak kepolisian) versi lain, jumlah korban tewas lebih banyak lagi, yaitu 10 orang

warga Balinuraga dan 10 orang warga Kecamatan Kalianda. Korban-korban yang berjatuhan hingga ada yang meninggal dunia itu bermula dari kenakalan iseng sekelompok anak muda Balinuraga yang menggoda gadis muda dari Desa Agom Sabtu (27/10) sore. Kematian harus dibalas, aroma kebencian terhadap orang Bali pun menyebar lewat dunia maya (Budiman dan Saroso HN, 2012:4-9)

Dua konflik di Lampung Selatan dipicu oleh urusan yang mestinya tak merembet jadi kekerasan. Konflik yang kedua terjadi di Kalianda dimulai dari cekcok dua warga di lahan parkir. Pemuda setempat menolak bayar parkir Rp 2.000, berakibat baku pukul. Sentimen etnis Bali dan Lampung tak bisa dihindari. Sekitar 60 rumah warga Desa Napal dibakar massa Desa Kotadalam, ratusan orang mengungsi.

Betapa konflik kekerasan dan menyimpan prasangka keetnikan ini amatlah serius. Luka akibat konflik warga Napal dan Kota Dalam belum sepenuhnya sembuh, muncul konflik Balinuraga. Agaknya inilah konflik dan kekerasan yang mengandung prasangka keetnikan yang paling besar yang pernah terjadi di Lampung. Balinuraga hancur. Kita semua berduka. Inilah bukti amat nyata betapa ikatan sosial antara “pendatang” dan penduduk “lokal”, khususnya di Lampung Selatan, terbukti memang rapuh.

Provinsi Lampung merupakan salah satu propinsi yang daerahnya sering terjadi keributan antara masyarakat pada dua desa yang berdekatan. Konflik pun dapat terjadi antar kelompok pemuda pada satu desa atau bahkan lingkungan ketetanggaan yang sering bersifat destruktif berbeda dengan kejadian di Jakarta atau di daerah Indonesia timur lainnya seperti contoh kasus Hercules ataupun Jhon

Key yang lebih pada perebutan kekuasaan, jasa penagihan hutang, pengawasan lahan dan tempat, dengan premanisme antar kelompok. Di Lampung lebih diakibatkan karena kurangnya komunikasi antara kaum muda sehingga terjadi sentimen yang berakibat kesalah pahaman seperti yang terjadi di Padang Cermin. Berdasarkan data dari Kesbang Pol Propinsi Lampung didapatkan data, bahwa keributan yang berujung dengan konflik tiap tahunnya mengalami peningkatan, hal tersebut bisa dilihat dengan tabel dibawah ini.

Tabel 1.2: Daftar Konflik Sosial Di Wilayah Kabupaten Dan Kota Se Provinsi Lampung Tahun 2013

| No | Issue | Tempat Kejadian | Waktu Kejadian | Aktor Terlibat | Penyebab Konflik | Akibat/Dampak Konflik | Upaya Penghentian | Penyelesaian |
|----|--------------------|--|-----------------|--|--|--|---|--|
| 1. | Ekonomi Buruh | Kota Bandar Lampung | Oktober 2013 | Unjuk Rasa buruh didampingi LSM | Menuntut kenaikan upah buruh | Kemacetan lalu lintas Buruh tidak bekerja | Semua satker Pemkot Bandar Lampung dan Provinsi, kepolisian | Selesai Aksi, tdk semua tuntutan terpenuhi |
| 2. | Toleransi Beragama | Dusun Air Pitih Kec. Way Tenong, Lampung Barat | 23 Oktober 2013 | Antara warga NU Dusun Air Pitih Kec. Way Tenong dengan Jamaah Majelis Tafsir Al-Qur'an | Warga menolak pembangunan masjid, pembangunan gedung, dan keberadaan MTA karena faham yang berbeda | Masyarakat Pemangku Air Putih, Way Tenong, Majelis Tafsir AL-Qur'an' Kepala Pemangku Peratin | Tokoh masyarakat Polri dibantu TNI, aparat kecamatan, tokoh agama | Dalam proses |
| 3. | Kejahatan | Kampung Marga Jaya dan Karya Jaya, Mesuji | 2 Maret 2013 | Warga Kampung Marga Jaya dan Karya Jaya | Pemalakan dan klaim atas tanah warga register oleh sekelompok orang bersenjata serta kecemburuan | Tidak ada | Polsek Simpang Pematang dibantu oleh Polsek Mesuji Timur | Selesai |

| | | | | | | | | |
|----|-----------------------------------|---|---|--|---|---|---|--|
| 4. | Pertanahan | Dusun Sidorahayu Kampung Gunung raya kec. Pubian, Lampung Tengah | 24 Agustus 2013 | Warga Kampung Induk Padangratu menyerang Warga Dusun Tabjun grejo, Kampung Padang Ratu | n sosial masyarakat pribumi dan sekitarnya Warga Kampung Induk Padangratu masih mempersoalkan hak atas tanah yang sudah dijual oleh orang tuanya kepada warga Dusun Tanjung Rejo Kampung Padang Ratu | 3 Orang luka bacok | Polsek Padangratu dan 2 kepala kampung | Dalam Proses |
| 5. | Etnis | Desa Hanaubrak dsn Dusun Dantar, Padang Cermin Pesawaran | Agustus 2012 | Warga Dantar, Warga Hanau Brak dan aparat polsek setempat | Persoalan kaum muda yang salah paham antara 2 etnis dan keberpihakan aparat keamanan | Kantor polsek terbakar, hancurnya fasilitas kantor, rusaknya 6 buah motor serta larinya 2 orang tahanan | Tokoh masy., pemkab setempat. LSM GARDA, Polri dibantu TNI | Musyawarah mufakat dan proses hukum |
| 6. | Toleransi Beragama Politik | Dusun 4 dan 5 Desa Hargomulyo Kec Sekampung, Lampung Desa Ogan Lima Kec. Ketibung Barat, Lampung Utara | Selasa, 8 Okt 2013 Jum'at 15 Februari 2013 | Warga Nahdiyin dan warga Pondok Pesantren Panti Asuhan Ulul Albab Al-Fikri | Penolakan keberadaan Ponpes karena akidahnya berbeda Pelemparan dan pemukulan | Tidak ada 1 kendaraan roda dua rusak | Tokoh masyarakat, Pemkab, Satpol PP, Polri di bantu TNI Tokoh masy., aparat pemda dan uspika | Musyawarah mufakat Musyawarah Mufakat |
| 7. | Pertanahan | Perkebun | 5 kali | Warga | Penguasaan | 1 orang luka | Tokoh Masy. | Masih |

| | | | | | | | | |
|----|-------------|--|----------------------|--|---|---|--|---|
| | an | an kelapa sawit | terjadi (2011-skrng) | masy. Dan Kades Ogan Lima | tanah masy. Oleh PT. KCMU dan deatlok penyelesaian nya. Petani tidak mendapat sertifikat tanah karena dianggap hutangnya belum dibayar. | bacok | Polres, muspida, PRD, satker terkait | dalam proses mendata jumlah pemilik lahan dan luas lahan yang dimiliki. Proses pidana, pidana belum selesai |
| 8. | Akses jalan | Desa Sukoharjo 3, Kec. Sukoharjo, Pringsewu | 10 September 2013 | Petani plasma di 4 Kec. Pesisir Selatan | Jalan propinsi rusak parah | Akses jalan terhambat, macet | Aparat pemda, satpol PP, polri, DPRD | Cari alternatif perbaikan jalan yang dijanjikan oleh DPRD |
| 9. | Pertanahan | Desa Adijaya dan Gisting Jaya, Kab Way Kanan | 2009-2013 | Ngambur, Bengkulu Belimbing dikordinir PRD melawakan perusahaan perkebunan | Saling mengklaim lahan yang semula 2250 H, menjadi 2860 H. | Tidak ada | Tokoh masy. Aparat pemda, polri | Musyawarah mufakat Dan belum selesai secara tuntas |
| 10 | Lingkungan | Way Sekampung, Lampung Selatan | 18-19 September 2013 | Ratusan warga Dusun Sumber jaya dan Dusun Umbul besar Desa Bandar Agung Kec. Sragi menahakan kapal | Beroperasinya kapal tongkang milik PT Jaya Pasifik Properindo mencemari lingk dan tanah pertanian warga sekitar | Buaya naik kedarat, air sungai keruh, ikan tambak banyak yang mati. | Polres Lamsel dan TNI AD, Kabag Ops Polres Lamsel, Kasat reskrim | Memberi uang kompensasi 3 juta /bulan pada desa-desa yang dilalui kapal tongkang |

| | | | | | | | | |
|--|--|--|--|-------------------------|--|--|--|--|
| | | | | tongka ng, LamSel | | | | |
|--|--|--|--|-------------------------|--|--|--|--|

Sumber: Kesbang Pol Prop. Lampung (2013;75-86)

Kaum muda di Lampung khususnya di Padang Cermin yang semestinya menjadi warga negara yang baik dan terdidik malah terlibat dalam konflik yang merugikan. Konflik yang terjadi antara kaum muda, banyak sekali menimbulkan kerugian baik dari segi materiil maupun inmateriil, yang mana akhirnya merugikan bagi kaum muda itu sendiri maupun masyarakat disekitarnya. Hal tersebut kiranya yang terjadi daerah Padang Cermin.

Keberagaman kali ini di Padang Cermin dianggap hadir bukan sebagai sebuah kekayaan, namun bibit permusuhan yang makin memiskinkan rasa kebersamaan dan nasionalisme. Kesenjangan sosial makin meningkat seiring dengan ketidakpedulian pemerintah dalam proses pembauran agar masyarakat tidak mempertahankan hidup yang terkotak-kotak dalam kelompok atau etnik tertentu.. Begitu konflik pecah, lalu aparat setempat turun tangan, tak jarang suasana malah makin keruh, seperti kasus pembakaran Mapolsek Padang Cermin Lampung di awal Agustus silam Tahun 2012, massa tidak puas atas penyelesaian pertikaian dua kelompok warga oleh polisi. Keberagaman yang terdapat di Padang Cermin , khususnya di Desa Dantar yang mayoritas beretnik Sunda dan Desa Hanubrak yang mayoritas beretnik Lampung, tidak dapat diterima dengan baik oleh kaum muda di kedua desa tersebut.

Tabel 1.3 Komposisi Jenis Agama Yang Dianut Di Desa Padang Cermin

| No | Agama | Jumlah Penganut |
|--------|---------|-----------------|
| 1 | Islam | 8582 |
| 2 | Kristen | - |
| 3 | Katolik | 4 |
| 4 | Hindu | - |
| 5 | Budha | - |
| Jumlah | | 8586 |

Sumber: Kantor Kecamatan Padang Cermin

Berdasarkan tabel 1.2, dapat dijelaskan bahwa Agama Islam lebih banyak penganutnya di bandingkan dengan agama lainnya. Jumlah penganut Agama Islam di Desa Padang Cermin mencapai 8582 jiwa, lebih mendominasi dibandingkan dengan 4 agama yang ada. Agama Islam lebih mendominasi di Desa Padang Cermin, perbedaan agama yang ada sulit mereka terima yang dapat menjadi pemicu timbulnya keributan.

Tabel 1.4 Komposisi Etnis Yang Ada Di Desa Padang Cermin;

| No | Jenis Etnis | Jumlah Penduduk |
|--------|-------------|-----------------|
| 1 | Batak | 82 |
| 2 | Minang | 290 |
| 3 | Sunda | 2382 |
| 4 | Jawa | 4459 |
| 5 | Lampung | 1363 |
| 6 | Palembang | 148 |
| Jumlah | | 8724 |

Sumber: Kantor Kecamatan Padang Cermin

Berdasarkan tabel 1.3, dapat dijelaskan bahwa komposisi etnik Jawa lebih mendominasi di bandingkan etnik lainnya yang ada di Desa Padang Cermin, mencapai 4459 jiwa. Disusul dengan etnik Sunda yang mencapai 2382 jiwa. Sedangkan etnik Lampung sendiri sebagai warga pribumi jumlahnya lebih sedikit hanya 1363 jiwa.

Pada umumnya konflik diakibatkan oleh perbedaan pendapat, pemikiran ucapan dan perbuatan. Sikap dasar yang sulit dan tidak ingin menerima dan menghargai perbedaan semacam itu akan mengubah seseorang berwatak suka berkonflik. Orang seperti ini akan membuat problem kecil dan sederhana sebagai alasan untuk menciptakan konflik. Konflik menjadi saluran dari akumulasi perasaan yang tersembunyi secara terus menerus yang mendorong seseorang untuk berperilaku dan melakukan sesuatu berlawanan dengan orang lain. Sebuah keinginan ambisi yang kuat akan menyebabkan terjadinya konflik antar perorangan, sedangkan dorongan emosi yang kuat untuk menyalahkan orang lain akan menyebabkan seseorang terlibat konflik dengan orang lain.

Inilah yang terjadi di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran berkaitan dengan perilaku kaum muda dalam memicu konflik. Perkelahian antar Dusun Dantar Etnik Sunda dan Dusun Hanau Berak Etnik Lampung akibat SARA berujung pembakaran Polsek Padang Cermin, Lampung. Polisi dianggap memihak warga Dantar, hingga menyebabkan ratusan warga Desa Hanau Berak marah. Pembakaran Polsek Padang Cermin, Lampung merupakan puncak ketidakpuasan warga terhadap aparat keamanan yang dianggap tidak bekerja secara profesional.

Tanggal 6-7 Agustus 2012, dalam 24 jam terakhir ada dua berita tentang polisi di lapangan yang terasa kontras. Pertama, Senin (6 Agustus 2012) malam sebuah stasiun televisi swasta menayangkan sebuah video tindakan seorang anggota polantas di Bandung, Jawa barat, yang tidak tergoda mengambil 'uang damai' yang ditawarkan seorang pengemudi mobil saat hendak ditilang. Berita kedua, Selasa (7 Agustus 2012) pagi running text di layar Metro TV memberitakan bahwa Kantor Polsek Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran, Lampung ludes dibakar massa. Meski begitu belum ada penjelasan resmi dari Polda Lampung tentang penyebab mengamuknya massa. Di tengah isu korupsi Simulator SIM yang berakibat timbulnya konflik antara Polri dengan KPK, tentulah kedua berita tersebut terasa bertolak belakang. Berita pertama, siapa pun pengunggahnya, pastilah bermaksud mengangkat citra polisi yang belakangan tersudut. Sementara berita kedua, tanpa bisa ditutupi oleh polisi, jelas menunjukkan adanya ketidak senangan masyarakat akan sikap dan tindakan polisi di lapangan. Ini sekaligus menandakan bahwa sebenarnya polisi gagal berkomunikasi dengan masyarakat. Akibatnya polisi gagal memerankan fungsinya sebagai pengayom dan pelayan masyarakat. Di sinilah relevansinya pertanyaan diajukan kepada pimpinan Polri.

Padang Cermin adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Pesawaran, Lampung, Indonesia. Sebelum terjadi pemekaran kabupaten, Kecamatan ini menjadi bagian dari Kabupaten Lampung Selatan. Kemudian Kabupaten Lampung Selatan dipecah menjadi dua kabupaten, yaitu Lampung Selatan yang beribukota di Kalianda dan Pesawaran yang beribukota di Gedong Tataan. Padang Cermin menjadi lokasi dari Markas Komando Brigade Infanteri 3 Marinir (Brigif-3 Mar),

TNI Angkatan Laut. Nama kompleks dimana Brigif-3 Marinir bermarkas memiliki nama '*Bhumi Marinir Piabung*'. Brigif-3 Marinir TNI-AL membawahi tiga satuan pelaksana setingkat Batalyon, yaitu Batalyon Infanteri 7/Marinir dan Batalyon Infanteri 9/Marinir yang juga bermarkas di Kesatrian Marinir Piabung Padang Cermin, serta Batalyon Infanteri 8/Marinir yang bermarkas di Langkat.

Kecamatan ini juga terdapat beberapa objek wisata pantai, diantaranya Pantai Ringgung, Pantai Mutun, Pulau Tangkil dan Pantai Klara. Kecamatan ini juga menjadi jalan akses masuk dari Bandar Lampung menuju ke Teluk Kiluan, sebuah tujuan eko-wisata Lumba-lumba di Kabupaten Tanggamus. Kondisi dan gambaran umum Desa Padang Cermin merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung.

Menurut Abdulsyani (2011) dalam penelitian yang dilakukan di Lampung ada 10 faktor yang mempengaruhi timbulnya konflik. Dari sepuluh faktor yang dianggap dapat mempengaruhi timbulnya konflik sosial, mayoritas responden sepakat bahwa kurangnya toleransi adalah faktor yang utama (91,2%). 90,2% Responden juga menyebutkan bahwa minimnya rasa kebersamaan yang terbangun antar masyarakat berbeda sosial budaya, potensial memicu konflik sosial. Ketika gejala intoleransi dan menurunnya semangat kebersamaan di masyarakat ini sudah terdeteksi, Pemerintah diharapkan dapat melakukan berbagai upaya untuk mengantisipasi meletupnya konflik antar masyarakat. Namun, seperti yang diamini oleh 87,8% responden, kaum elit baik di daerah maupun pusat justru sibuk sendiri ketimbang mengkaji langkah-langkah penyelesaian konflik dengan segera, maupun memikirkan tindak pencegahan konflik. Demikian temuan MNC

Media Research dalam polling yang dilakukan terhadap 296 responden di Lampung.

Konflik yang telah mengakibatkan hilangnya sejumlah nyawa dapat terjadi hanya bermula dari kejadian sepele. Hal itu telah menjadi pola dari rangkaian peristiwa konflik sosial yang terjadi di Padang Cermin. Kesenjangan ekonomi dituduh sebagai penyebabnya oleh 83,1% responden. Bangsa kita makin miskin akan tokoh-tokoh panutan, masyarakat pun tak percaya lagi dengan pemimpin formal dan informal, tokoh adat, pemuka agama maupun pemimpin formal, sehingga mereka sering melakukan tindakan sendiri dan terseret dalam gerak arus massa yang marah. 79,1% responden juga melihat hal tersebut. Dalam porsi paling besar, yaitu 28% responden mempercayai tokoh masyarakat sebagai pihak yang mampu meredakan situasi.

Meskipun pada kenyataannya saat ini, pada kasus konflik di Padang Cermin, tokoh-tokoh masyarakat lokal belum sepenuhnya berhasil membuat masing-masing kelompok yang bertikai berjabat tangan, masyarakat lebih mempercayai tokoh masyarakat sebagai aktor penyelesai konflik dibandingkan aparat kepolisian dan TNI, yang dalam beberapa kasus malah menciptakan konflik baru. Masyarakat menilai bahwa aparat yang tidak tegas dan tidak netral telah menyumbang kobaran konflik sosial di Indonesia. Data yang dihimpun dari berbagai sumber menyebutkan bahwa peristiwa ini adalah kelima kalinya terjadi konflik sosial di Lampung sepanjang tahun 2012.

Pemerintah daerah dan pusat sedang ditunggu keseriusannya. Menurut responden pada penelitian Abdusyani (2011:7-9) , pemerintah dapat menjadi pihak ketiga

yang mampu menjadi penengah jika konflik sosial tersebut terjadi. Namun pandangan tersebut bukan pandangan yang dominan. Keraguan bahwa pemerintah dapat menyelesaikan konflik-konflik sosial di Indonesia terlihat dari tipisnya perbedaan antara jumlah responden yang yakin pemerintah dapat menyelesaikan masalah tersebut (57%) dan yang tidak yakin (39%). Keraguan ini beralasan karena konflik sosial yang terjadi di Indonesia pada tahun 2012 justru mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Berdasarkan data yang dimiliki Kemendagri, jumlah konflik sosial di tahun 2012 hingga akhir Agustus 2012 mencapai angka 89 kasus, meningkat dari tahun 2011 dengan 77 kasus. (Abdusyani, 2011).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Kurangnya rasa toleransi antar kaum muda
- 1.2.2 Minimnya rasa kebersamaan yang terbangun antar masyarakat kaum muda berbeda sosial budaya.
- 1.2.3 Kecemburuan sosial dikalangan kaum muda.
- 1.2.4 Kesenjangan ekonomi dituduh sebagai penyebab perilaku kaum muda dalam memicu konflik di Padang Cermin.

1.3 Fokus Masalah

Mengingat keterbatasan yang penulis miliki dan untuk menghindari luasnya penelitian ini, maka peneliti memfokuskan masalah pada:

1.3.1 Perilaku kaum muda yang memicu konflik di Padang Cermin antar

- Sesama Etnik Lampung
- Etnik Lampung dengan etnik non Lampung
- Etnik non Lampung dengan etnik non Lampung

1.4 Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah yaitu:

1.4.1 Bagaimana hubungan antar kaum muda di Padang Cermin khususnya Desa Dantar dan Desa Hanau Brak?

1.4.2 Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi pemicu konflik di Desa Dantar dan Desa Hanau Brak?

1.4.3 Bagaimana upaya kaum muda untuk menyelesaikan konflik yang terjadi antar kaum muda :

- Sesama etnik Lampung
- Etnik Lampung dengan etnik non Lampung
- Etnik non Lampung dengan etnik non Lampung

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1.5.1 Untuk mengetahui bagaimana hubungan antar kaum muda di Padang Cermin khususnya di Desa Dantar dan Desa Hanau Brak.
- 1.5.2 Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pemicu konflik di Desa Dantar dan Desa Hanau Brak.
- 1.5.3 Untuk mengetahui upaya yang dilakukan kaum muda untuk menyelesaikan konflik yang terjadi antar mereka.
- 1.5.4 Untuk menjadi sumber bahan pembelajaran pada kurikulum pendidikan karakter untuk guru mata pelajaran PKn SMA/MA kelas X, terutama di dalam KD persamaan kedudukan Warga Negara tanpa membedakan ras, agama, gender, golongan, budaya dan etnik.

1.6 Kegunaan Penelitian

- 1.6.1 Bagi peneliti, para pembaca maupun pihak lain, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai tambahan wawasan dan tambahan informasi tentang konflik yang terjadi di Padang Cermin pada bulan Agustus 2012.
- 1.6.1 Bagi Dinas Pendidikan, penelitian ini diharapkan berguna sebagai sumber bahan pembelajaran guru mata pelajaran PKn yang sejalan dengan dasar hukum pendidikan karakter Kemendiknas RI, dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yaitu karakter toleransi, bersahabat, cinta damai dan peduli sosial.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Pembahasan pada ruang lingkup penelitian ini akan difokuskan pada pembahasan ruang lingkup penelitian dan ruang lingkup ilmu. Untuk memberikan kejelasan keilmuan dalam cakupan pendidikan IPS, rincian selengkapnya sebagai berikut:

1.7.1 Ruang Lingkup Subjek

Ruang lingkup subjek dari penelitian ini masyarakat muda Padang Cermin sebagai pelaku konflik .

1.7.2 Ruang Lingkup Objek

Ruang Lingkup objek adalah ilmu sosial dengan objek penelitian terfokus pada Perilaku Kaum Muda di Padang Cermin.

1.7.3. Ruang Lingkup Waktu

Ruang lingkup waktu adalah pada bulan Januari-April 2014.

1.7.4 Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu adalah pendidikan ilmu pengetahuan sosial tradisi ke 4, yang berhubungan dengan bidang studi PKn sebagai kritik kehidupan sosial (*social studies as social criticism*) yang mampu untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis dengan berbagai metode pemecahan masalah (*problem solving*). Perilaku kaum muda yang menyimpang diperlukan suatu pemikiran yang kritis, sehingga dapat ditemukan suatu pemecahan masalah yang tepat.

Peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap objek penelitian tersebut didasarkan pada, fenomena sosial yang terlihat di masyarakat dimana kaum muda dianggap sebagai pemicu keributan antar etnik bangsa yang ada di Indonesia khususnya Padang Cermin. Sebuah konflik yang terjadi dan wajib di bahas, untuk diketahui supaya menjadi masukan yang baik untuk menjadi bahan pembelajaran bagi kita semua. Implikasi penelitian ini adalah kontribusi seorang guru untuk membentuk karakter siswa siswi di sekolah yang lebih baik, agar kedepannya tidak terjadi lagi perilaku kaum muda dalam memicu konflik di Kecamatan Padang Cermin khususnya, dan Indonesia umumnya.

Sesungguhnya Bangsa Indonesia melarang permusuhan dan pertikaian sesama etnik bangsa karena kita semua ternaung dalam sebuah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mempunyai simbol Bhinneka Tunggal Ika sebagai pemersatu seluruh etnik bangsa yang ada di tanah air. Namun mengapa pada konflik yang terjadi di Padang Cermin justru perbedaan etnik pendatang dan etnik asli Lampung dituduh sebagai penyebab dalam memunculkan konflik. Tempat penelitian dilakukan di daerah Padang Cermin Lampung. Waktu penelitian dilakukan pada Bulan Januari – April tahun 2014.